

## **POLA BUDAYA BANYUWANGI DALAM NOVEL KARYA HASNAN SINGODIMAYAN SEBAGAI PENGENALAN BUDAYA PADA MATERI TEMATIK PENDIDIKAN DASAR**

**Iga Bagus Lesmana<sup>1</sup>, Setya Yuwana Sudikan<sup>2</sup>**  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstract:** *This research aims to explain the cultural expression in the novel by Hasnan Singodimayan based on the perspective of cultural ecology. These cultural expressions include social patterns, political patterns, religious patterns. Hasnan Singodimayan's novel that was examined was the novel Kerudung Santet Gandrung and Niti Negari Bala Abangan. This research is a qualitative descriptive type and uses an interdisciplinary approach. Data collection using library techniques, while analyzing data using content analysis techniques. Content analysis is done by inference and analysis. The theory used is cultural ecology belonging to Julian H. Steward. The results showed that the cultural expression in the novel Kerudung Santet Gandrung and Niti Negari Bala Abangan contained human behavior patterns. This pattern is a social pattern, political pattern, and religious pattern. Social patterns can be found in community interactions and visiting activities and receiving guests. Political patterns exist in the Banyuwangi system of government during the Dutch, PKI, and current politics. Religious patterns are found in religious behavior that combines religion and culture. Based on data analysis, it can be concluded that cultural expressions in Kerudung Santet Gandrung and Niti Negari Bala Abangan form cultural patterns, namely reciprocal social patterns, historical patterns in the form of history or periods, and religious patterns which are a combination of religion and culture.*

**Keyword:** The benefits of learning motivation, local wisdom of G1

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ekspresi budaya dalam novel karya Hasnan Singodimayan berdasarkan perspektif ekologi budaya. Ekspresi budaya tersebut meliputi pola sosial, pola politik, pola religi. Novel Hasnan Singodimayan yang diteliti adalah novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan*. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, sedangkan penganalisisan data menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten dilakukan dengan cara inferensi dan analisis. Teori yang digunakan adalah ekologi budaya milik Julian H. Steward. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi budaya dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* terdapat pola perilaku manusia. Pola tersebut merupakan pola sosial, pola politik, dan pola religi. Pola sosial dapat ditemukan pada interaksi masyarakat dan kegiatan bertamu dan menerima tamu. Pola politik terdapat pada sistem pemerintahan Banyuwangi pada masa Belanda, PKI, dan politik saat ini. Pola religi terdapat pada perilaku beragama yang memadukan agama dan budaya. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ekspresi budaya dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* membentuk pola-pola budaya, yakni pola sosial yang bersifat timbal balik, pola politik yang berbentuk historis atau masa ke masa, dan pola religi yang merupakan perpaduan antara agama dan budaya.

**Kata Kunci:** Ekspresi Budaya, Pola Budaya, Ekologi Budaya

### **PENDAHULUAN**

Hasnan Singodimayan adalah seorang budayawan sekaligus penulis novel yang mengangkat cerita dari tempat

lingkungannya tinggal. Hasnan Singodimayan dalam novelnya yang berjudul *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* memaparkan

---

<sup>1</sup>Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, [egabaquslesmana@gmail.com](mailto:egabaquslesmana@gmail.com)

budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakat Banyuwangi. Banyuwangi yang terletak di pulau Jawa memiliki kebudayaan yang lebih spesifik dari kota lain di pulau Jawa. Kebudayaan tersebut yang menjadikan Banyuwangi sebagai kota yang berkarakteristik. Masyarakat suku Osing yang merupakan suku asli Banyuwangi mempunyai pola pikir, dan sejarah yang panjang tentang terbentuknya Banyuwangi, serta keadaan lingkungan alam yang membentuk suatu budaya dalam masyarakat suku Osing. Keadaan alam dan sejarah Blambangan dapat dikatakan mempengaruhi masyarakat Osing dalam berbudaya dan penciptaan kesenian.

Novel *Kerudung Santet Gandrung* dan novel *Niti Negari Bala Abangan* merupakan sebuah karya Hasnan Singodimayan yang mengangkat budaya Banyuwangi sebagai topik cerita. Melalui pemaparan tentang budaya yang hidup dalam masyarakat Banyuwangi Hasnan Singodimayan menunjukkan kekuatan novelnya. Novel *Kerudung Santet Gandrung* menceritakan kisah seorang penari Gandrung yang dipandang sebagai wanita tidak bermoral oleh mereka yang mengaku sebagai pemegang otoritas keagamaan. Fenomena seperti ini juga terjadi dalam kehidupan nyata. Cibiran-cibiran negatif sebagaimana masyarakat terhadap penari gandrung masih sering terdengar, namun cibiran itu bersal dari mereka yang kurang paham akan budayanya sendiri. Oleh sebab itu dalam novel ini Hasnan Singodimayan berusaha membuka mata pemahaman masyarakat tentang budaya daerahnya dengan memaparkan bahwa penari Gandrung tak ubahnya seperti bidadari yang berhati bersih.

Novel *Niti Negari Bala Abangan* memaparkan objek yang sama dengan novel *Kerudung Santet Gandrung* yakni tentang budaya di lingkungan Banyuwangi. Novel *Niti Negari Bala Abangan* berlatar modern, tetapi pada saat yang sama banyak mengupas fenomena sejarah yang ada di Banyuwangi dan bagian dunia lain. Meliput

pada hutan purba Alas Purwa, dan sejarah Blambangan hingga menjadi Banyuwangi saat ini. Keadaan geografis Banyuwangi dan sejarah tentang Blambangan inilah yang mempengaruhi terbentuknya budaya daerah Banyuwangi.

Budaya dikatakan sebagai karakter bangsa, namun bagaimana jadinya bila masyarakat dalam bangsa tersebut kurang memahami dengan budaya daerahnya sendiri. Sugiari (2017, hlm. 116) mengatakan, pelestarian lingkungan budaya harus disertai dengan niat baik karena pelestarian lingkungan pada dasarnya untuk kelangsungan hidup manusia. Tradisi yang hidup di masyarakat berkontribusi pada kelestarian lingkungan. Hal ini yang mendorong Hasnan Singodiayan sebagai seorang budayawan untuk menciptakan sastra berupa novel sebagai sarana membuka mata masyarakat terhadap budaya daerah Banyuwangi. Weliek dan Werren (2016, hlm. 35) berpendapat bahwa melalui para sastrawan, karya sastra diciptakan seperti cermin bagi realitas yang proses kreasinya digerakkan oleh faktor sosial, iklim dan biologis. Seperti para sastrawan lainnya, Hasnan Singodimayan memberikan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata ke dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan*. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan budaya yang terjadi di Banyuwangi. Budaya, dan konflik sosial merupakan kritik yang ingin disampaikan Hasnan Singodimayan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* bagi para pembaca.

Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang budaya yang ada di Banyuwangi, bahkan masyarakat Banyuwangi asli pun masih banyak yang belum paham dengan budaya mereka sendiri. Budaya bukan hanya tentang sesuatu yang terlihat dan dapat diraba. Koenjaraningrat (2015, hlm. 6) menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai tiga bentuk, yakni bentukkebudayaan kompleks dari nilai, norma, ide, gagasan, dan peraturan. Bentuk

kebudayaan pola sikap dan tindakan individu dalam masyarakat. Bentuk kebudayaan benda hasil karya manusia.

Pengertian yang luas tentang budaya yang kerap tidak disadari masyarakat mendorong Hasnan Singodimayan menulis novel yang mengangkat tema tentang budaya Banyuwangi. Novel-novel tersebut ditujukan Hasnan Singodimayan kepada pembaca agar pembaca lebih mengenali tentang budayanya sendiri sehingga menjadikan pembaca lebih baik dalam bertindak menghadapi lingkungan. Kebudayaan adalah seperangkat resep, rencana, aturan, strategi dan petunjuk yang teriri dari seperangkat model kognitif yang dimiliki manusia untuk berperilaku selektif dalam menghadapi lingkungan. (Sudikan, 2016, hlm. 168).

Masyarakat suku Osing merupakan suku asli Banyuwangi yang mempunyai pola pikir, sejarah yang panjang tentang terbentuknya Banyuwangi, serta keadaan lingkungan alam yang membentuk suatu budaya dalam masyarakat suku Osing. Keadaan alam dan sejarah Blambangan dapat dikatakan mempengaruhi masyarakat Osing dalam berbudaya dan penciptaan kesenian. Dari segi sejarah, penari Gandrung yang dipercayai selalu memakai santet Sabuk Mangir ataupun Jaran Goyang. Padahal istilah Sabuk Mangir tersebut merupakan penggambaran tentara wanita kerajaan Blambangan yang mengikat kain kuning pada pinggulya sebagai tanda ia adalah seorang mata-mata dalam melawan tentara Belanda. Jaran Goyang merupakan tentara berkuda kerajaan Blambangan yang mampu memporak-porandakan pasukan Belanda.

Faktor keadaan alam juga mempengaruhi suatu penciptaan seni, contohnya dalam lagu Umbul-Umbul Blambangan terdapat lirik “*kulon gunung wetan segoro, lor lan kiduk alas angker*” yang artinya barat Gunung timur laut, utara dan selatan hutan angker. Lirik tersebut menggambarkan batas-batas kota Banyuwangi. Barat gunung yaitu gunung

Raung yang menjadi batas Banyuwangi dengan Jember. Timur laut yaitu selat Bali yang menjadi batas Banyuwangi dan Bali. Utara dan selatan hutan angker yang dimaksud adalah Alas Purwa untuk wilayah selatan, karena memang Alas Purwa terkenal akan nilai kemistisannya. Bagian utara yaitu hutan Baluran yang menjadi batas Banyuwangi dengan Situbondo.

Berdasarkan dari sejarah dan keadaan geografis Banyuwangi inilah kebudayaan-kebudayaan terbuntuk dalam lingkungan Banyuwangi yang kemudian dikemas secara manis oleh Hasnan Singodimayan menjadi sebuah novel. Berdasarkan kisah yang dipaparkan Hasnan Singodimayan pada novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan*, budaya dan lingkungan alam yang dimiliki oleh Banyuwangi merupakan tema untuk menciptakan sebuah karya sastra. Berdasarkan tema tersebut novel Hasnan Singodimayan tersebut menggunakan *genre* novel ekologi budaya (*ecoculture*). Sastra ekologi budaya mengambil tema mengenai budaya suatu lingkungan dalam menciptakan karya sastra, baik secara eksplisit maupun implisit pengarang bertujuan membuka pemahaman pembaca terhadap pentingnya memperhatikan nilai-nilai budaya. Pola budaya yang terdapat dalam novel karya Hasnan Singodimayan dapat dijadikan sebagai sarana pengenalan budaya Banyuwangi dalam materi tematik Pendidikan Dasar.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Konsep ekologi budaya dicetuskan oleh Julian H. Steward dalam bukunya yang berjudul *Theory of Culture Change*. Steward (1976, hlm. 30) menggunakan istilah ekologi budaya untuk membahas tentang konsep ekologi dalam hubungannya dengan manusia sebagai sarana heuristik untuk memahami dampak lingkungan terhadap budaya. Konsep ekologi budaya oleh steward dibedakan dengan konsep ekologi dalam biologi dan kemanusiaan. Antara lingkungan fisik dan aktifitas manusia selalu terdapat titik

tengah yang disebut oleh steward dengan istilah pola budaya. Pola budaya adalah sekumpulan tujuan tertentu, atau sejumlah pengetahuan dan kepercayaan.

Budaya itu sendiri tidak bersifat statis, artinya suatu budaya bersifat *adaptable* (mungkin diadaptasi) dan *modifiable* (mungkin dimodifikasi) sehubungan dengan lingkungan fisik. Steward (1976, hlm. 36) menyebutkan bahwa ekologi budaya menyajikan sebuah permasalahan dan sebuah metode. Permasalahan tersebut adalah untuk memastikan tentang penyesuaian pola-pola perilaku manusia terhadap lingkungannya. Penyesuaian tersebut ada kalanya bersifat bebas dan terikat. Pola perilaku manusia meliputi pola sosial, politik, dan religi. Ekologi budaya menggunakan analisis empiris terhadap penggunaan lingkungan dalam cara-cara yang diatur oleh budaya.

Prosedur ekologi budaya bersifat kompleks dan memerhatikan tingkatan sebuah masyarakat. Pada masyarakat maju, sifat dari pola budaya ditentukan oleh teknologi yang kompleks dan melalui susunan yang produktif. Berkat dua hal tersebut membuatnya memiliki sejarah budaya yang panjang. Steward (1976, hlm. 40) membagi prosedur ekologi budaya menjadi tiga prosedur dasar. Prosedur yang pertama menganalisis hubungan antara teknologi yang bersifat eksploitatif/produktif dan lingkungan. Ciri-ciri lingkungan yang relevan bergantung terhadap semua budaya. Budaya yang lebih sederhana secara langsung dengan mudah dikondisikan oleh lingkungan dari pada budaya yang lebih maju. Prosedur yang ke dua menganalisis pola-pola perilaku yang mengeksploitasi sebuah area tertentu dengan menggunakan teknologi tertentu. Penggunaan teknik yang lebih kompleks dan kolektif tidak hanya bergantung pada sejarah budaya namun, juga bergantung pada lingkungan. Pola-pola eksploitatif tidak hanya bergantung pada kebiasaan tentang produksi makanan dan barang, namun juga pada fasilitas untuk mengangkut orang ke sumber persediaan

atau sebaliknya. Artinya pola-pola eksploitatif terkadang menjadi fasilitator. Prosedur ke tiga adalah menganalisis pengaruh pola-pola perilaku dalam eksploitasi lingkungan terhadap aspek budaya. Prosedur yang ketiga ini membutuhkan sebuah pendekatan holistik kepemilikan lingkungan atau sumber daya alam merefleksikan keberlangsungan hidup (disatu sisi) dan komposisi dari kelompok tertentu (disisi yang lain).

Steward menjelaskan adaptasi manusia terhadap lingkungan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada proses perkembangan kebudayaan. Proses perkembangannya bisa ditemui pada sistem pekerjaan, masyarakat, religi. Sistem-sistem terbentuk disebabkan perkembangan yang sejajar di suatu daerah. Gunn (1980, hlm. 19) menjelaskan bahwa ekologi budaya adalah cara untuk mempelajari kebudayaan agar mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan. Gunn mendukung adaptasi pola budaya yang diajukan oleh Steward melalui adaptasi pola sosial, politik, dan religi. Pokok penekanan dalam ekologi budaya menurut Gunn adalah konsep perubahan dan adaptasi terhadap lingkungan, karena lingkungan yang dinamis menyebabkan variasi perubahan dalam skala ruang dan waktu. Adaptasi terhadap perubahan-perubahan lingkungan dapat diketahui lewat adaptasi pola sosial, politik, dan religi.

Yunus (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Budaya Ekologi Suku Talang Mamak Dalam Pengelolaan Hutan* juga menyatakan bahwa terdapat titik tengah antara lingkungan fisik dan aktifitas manusia. Titik tengah antara lingkungan dengan manusia yang disebut pola budaya. Hasil penelitian Yunus (2017) menunjukkan bahwa titik tengah antara lingkungan dengan manusia adalah pola perilaku suku Talang Mamak yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Pola perilaku suku Talang Mamak dalam pengolahan alam didasari dari

budaya yang telah mereka pegang. Budaya tersebut mengandung aturan-aturan dalam pengolahan alam untuk mengurangi kerusakan. Aturan-aturan tersebut seperti dilarang menebang pohon yang jenisnya tinggal sedikit dan pohon sialang, dilarang menebang pohon yang sedang berbunga dan berbuah. Alat-alat yang digunakan merupakan peralatan yang tidak berpotensi merusak hutan, karena kemampuan daya gunanya sangat sederhana dan ditentukan oleh tenaga manusia yang menggunakannya. Dewi (2015, hlm. 376) menyatakan bahwa, krisis ekologi dan dampak pencemaran lingkungan makin mencengkram perhatian dunia saat ini. Prilaku manusia terhadap alam dan eksploitasi besar-besaran terhadapnya telah mendorong dunia menuju kerusakan ekologis yang berkepanjangan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Hardiningtyas (2016, hlm. 49) mengatakan, masalah lingkungan hidup berkaitan erat dengan kearifan lokal. Hal ini dapat diketahui bahwa adanya kearifan lokal justru lebih dahulu berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebelum gerakan-gerakan peduli lingkungan bermunculan. Dalam hal tertentu kearifan lokal lebih berperan dalam menjaga ekosistem daripada hukum yang diterapkan dalam mengatur pola masyarakat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Secara umum analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media massa atau teks, sebab tidak selamanya sumber data dalam sebuah penelitian bersumber dari manusia. Analisis isi merupakan metode simbolik. Teknik analisis isi dilakukan melalui tahapan penafsiran data, menampilkan temuan, kemudian menganalisis dan membahasnya. Penggunaan analisis isi dalam penelitian ini untuk meneliti teks yang terdapat dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* karya Hasnan

Singodimayan yang berhubungan dengan ekologi budaya. Teori yang digunakan untuk menganalisis isi adalah teori ekologi budaya Julian H. Steward.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pola Sosial dalam Tema Pergaulan pada Pendidikan Dasar**

Pola sosial merupakan unsur pembangun dalam ekologi budaya. Pola tersebut berupa hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan alam. Pola sosial masyarakat Banyuwangi dapat ditemui dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* karya Hasnan Singodimayan, dalam bentuk tata cara bertamu dan sikap terhadap alam. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini

#### **A.1 Ketika sampai di depan rumah Merlin,**

Budoyo hanya mengantarkan samapi di halaman depan. Suara geratan pintu depan yang langsung dibuka ibu Merlin, sudah merupakan tegur sapa untuk singgah sejenak. Tapi tapi Budoyo langsung menjawab sambil berbalik menuju mobil, “terima kasih, bu. Besok saja hari Minggu.” (Singodimayan, 2003, hlm. 4)

#### **A.2 Dua keluarga itu kental dengan keosingannya. Berprilaku arogan dan egaliter. Misalnya, ketika bersama di rumah Binti, di rumah Wasto bapaknya. Ketika ditawarkan makan bersama di siang itu, yang mempersilakan makan dan tambah ikan adalah Jurji, bukan Binti atau Unainah, ibunya. Suatu bentuk kekerabatan suku Osing yang disebut “brayakaken”. “Harap maklum”, kata hati Gede Ari Subrata dalam hatinya. Sejarahnya, rumah wong Osing itu, dapurnya menghadap ke jalan. Siapapun yang bertamu harus makan dulu, bersama atau sendirian. Dan bentuk prilaku yang sedemikian itu bukan bentuk kesalahan atau penyimpangan. (Singodimayan, 2015, hlm. 79)**

A.3 Pagi itu, mak Isah telah mempersiapkan sarapan untuk Merlin. Salehak masih ke sungai mencuci pakaian. Di jalan desa Candipura sudah tampak gerombolan orang yang pergi ke sawah. Lelakinya berjalan santai mengiringi sapi rambon, perempuannya berjalan beriring memakai tudung kepala kerucut berwarna kuning yang berjambul. Pagi itu hari Minggu, tapi orang desa itu tak mengenal hari libur, sekalipun di desa itu, jika hari Minggu terdapat orang berlibur, sebab sungainya yang merentang di pinggiran desa itu masih mengandung sifat alami. Kedung-kedungannya masih penuh dengan ikan untuk dipancingi, banyak sumbernya yang berair bening dan dikeramatkan oleh penduduk desa. (Singodimayan, 2003, hlm. 17-18)

Data di atas menunjukkan pola sosial masyarakat Banyuwangi dalam tata cara bertamu dan pemanfaatan alam. Pada data A.1 Budoyo mampu memahami situasi yang dihadapinya hingga ia dapat menjaga hubungan sosial dengan baik antara sesama manusia. Setelah sampai di rumah Merlin, Drs. Budoyo di persilahkan untuk singgah namun Drs. Budoyo memilih untuk langsung pulang. Ia menyadari bahwa sudah menjadi budaya yang dianggap tidak pantas bila bertamu disaat malam sudah larut, karena akan mengganggu waktu istirahat. Walau ibu Merlin mempersilahkan, ia menolak dengan halus. Sikap sosial pun juga ditunjukkan ibu Merlin yang mempersilahkan Drs. Budoyo untuk singgah. Dalam kejadian ini terlihat sikap saling toleransi dimana tuan rumah mempersilahkan untuk singgah dan Drs. Budoyo menolak untuk singgah karena waktu sudah terlampau malam. Sikap saling toleransi ini yang tetap menjadikan hubungan baik antar manusia dalam hubungan sosial.

Data A.2 dijelaskan bahwa Gede Ari Subrata yang sedang bertamu ke rumah Binti dipersilahkan untuk berkunjung ke dapurnya untuk makan. Dijelaskan pula bahwa tamu tak perlu malu-malu jika harus makan bersama atau pun sendirian. Bagi orang Osing mempersilahkan tamunya untuk makan sudah menjadi budaya, siapapun yang berkunjung akan disuruhnya makan. Hal tersebut merupakan bentuk ramah tamah masyarakat Osing kepada tamunya. Suatu pola sosial masyarakat Osing dalam mempererat hubungan persaudaraan antarmasyarakat.

Data A.3 menunjukkan gambaran penduduk desa yang masih sangat memanfaatkan alam dengan sangat arif. Cara mereka bercocok tanam yang masih menggunakan sapi menunjukkan bahwa mereka masih peduli dengan kelestarian. Penggunaan tenaga sapi dapat menghindari pencemaran udara dari asap traktor, dan pencemaran tanah bila bahan bakar traktor yang berupa solar bocor. Sedangkan Salehak masih memanfaatkan sungai untuk mencuci baju, suatu kegiatan yang mencerminkan kehidupan masyarakat desa. Situasi yang menunjukkan Salehak mencuci baju di sungai menunjukkan keadaan sungai masih bersih. Untuk mencari ikan pun digunakan alat tangkap berupa pancing yang cara kerjanya hanya untuk satu ikan yg ditangkap untuk satu kail yang diberi pakan. Tidak menggunakan racun ikan atau setrum yang akan merusak dan membunuh habitat ikan. Kegiatan pertanian dan mencuci baju di sungai, dan menangkap ikan menunjukkan bahwa para penduduk desa Candipura masih sangat berhubungan baik dengan alam, tidak berlebihan dalam mengeksploitasi alam.

Pola sosial dalam novel karya Hasnan Singodimayan dapat digunakan dalam tema pergaulan pada Pendidikan Dasar, seperti perkenalan dengan teman, saling tolong-menolong, dan bermain di sekitar lingkungan. Penggunaan pola tersebut mendukung pelestarian budaya

kearifan lokal tempat-tempat yang masih menjaga dengan kuat budayanya masing-masing.

## **b. Pola Politik dalam Tema Sejarah pada Pendidikan Dasar**

Pola politik merupakan unsur pembangun dalam ekologi budaya. Pola tersebut merupakan hal-hal ketata negaraan, daerah atau wilayah. Pola politik Banyuwangi yang ditemui dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* karya Hasnan Singodimayan. Masa kependudukan Belanda di Indonesia, masa pemberontakan PKI, dan keadaan pemerintahan kota Banyuwangi saat ini. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini

B.1 Ketika masa purabaya dahulu merupakan sebuah kerajaan yang meliputi seluruh Jawa. Kemudian diperkeci hanya se-Jawa Timur dan selanjutnya diperkecil lagi, menjadi tanah perdikan oleh Majapahit dari Lemah Abang Prabu Lingga, sampai dengan pulau Balombok. Kemudian diperkecil lagi menjadi dua oleh kompeni Belanda, menjadi Blambangan Barat dan Blambangan Timur dan diganti namanya berkali-kali oleh penguasa Belanda. Tirtaganda, Tirtaarum, Tirtawangi, dan terakhir menjadi Banyuwangi, berdasarkan legenda Sri Tanjung dan Banterang-Surati. Kemudian oleh *Regentschap*, nama Blambangan digunakan untuk nama wilayah kewedanan di desa Luhpangpang yang meliputi yang meliputi lima Asisten atau kecamatan, termasuk semenanjung Blambangan di Alas Purwo. Dan menetapkan sebuah desa kecil dengan nama Blambangan, bermula bernama desa Wagut, karena berada di pinggir kali Wagut. (Singodimayan, 2015, hlm. 2)

B.2 Menjelang tahun 1965, PKI mencalonkan kepala daerah, di DPRD memperoleh suara terbanyak. Ketika ada gerakan 30 September di

Jakarta, kepala daerah membentuk Dewan Revolusi. Maka peristiwa selanjutnya terjadi pembantaian. Puncaknya di desa Cemetuk yang disebut sebagai Lubang Buaya Blambangan. Tapi pembalasannya hampir setiap dukuh, dusun, desa, dan kampung orang yang dianggap kiri dan komunis dibantai dilempar ke jurang, ke sungai, dan ke laut. (Singodimayan, 2015, hlm. 160)

B.3 “Ibunya seperti mengelak setiap pembicaraan yang menyangkut pribadi Merlin.”

“Sepertinya ada sesuatu yang masih dipendam.”

“Tentang bapaknya?”, tanya Budoyo tak sabar.

“Benar. Bapaknya itu komunis.”

“Tapi perceraianya itu tahun enam puluh empat.”

“Bukan masalah perceraianya dan keterlibatannya”, ungkap Iqbal menjelaskan.

“Lantas?”

“Bapaknya itu masih buronan.”

Budoyo yang masih baru berusia tiga puluh lima tahun, tak pernah bisa berfikir jika hubungannya dengan merlin itu, punya resiko yang sangat tinggi, bisa mempengaruhi kedudukannya sebagai kepala cabang kebudayaan kabupaten.

“Riskan”, cetus Iqbal singkat. (Singodimayan, 2003, hlm. 28-29)

Data B.1, B.2, dan B.3 menunjukkan pola politik Banyuwangi berbentuk Historis. Pola politik tersebut diawali dari masa kependudukan Belanda, masa PKI, dan politik saat ini. Data B.1 menunjukkan politik banyuwangi yang di kuasai Belanda hingga berdampak penyempitan wilayah Blambangan dan kemudian wilayah tersebut dipecah lagi menjadi beberapa daerah kecil. Pembagian wilayah tersebut merupakan warisan dari Belanda dalam tata wilayah Bayuwangi saat ini.

Data B.2 menunjukkan masa saat PKI sebagai partai politik bertujuan mengganti ideologi Indonesia menjadi

ideologi komunis, hingga menimbulkan kerusuhan. Kerusuhan tersebut berdampak sampai terjadinya pembantaian. Selain pembantaian, tujuan PKI untuk mengganti Ideologi Pancasila Menjadi Ideologi komunis memberikan dampak kuat pada politik banyuwangi saat ini. Hal tersebut dijelaskan pada data B.3 yang menunjukkan bahwa semua pegawai pemerintahan harus benar-benar bersih dari unsur PKI. Pada data B.3 ditunjukkan bahwa budoyo sebagai kepala cabang kebudayaan kabupaten akan terancam kehilangan pekerjaannya bila menikahi Merlin yang ayahnya tercatat sebagai anggota PKI.

Pola politik dalam novel karya Hasnan Singodimayan menjadi pembantu materi tematik Pendidikan Dasar dalam memperkenalkan sejarah Banyuwangi secara lebih rinci. Hasnan Singodimayan mampu menjelaskan sejarah perjalanan bangsa Indonesia dari masa prakemerdekaan hingga pascakemerdekaan. Penjelasan tersebut dapat digunakan dalam pembahasan sejarah pada tingkat Pendidikan Dasar.

### c. Pola Religi dalam Tema Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar

Masyarakat Banyuwangi yang mayoritas beragama Islam, dalam acara keagamaan juga memadukan dengan budaya yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Banyuwangi. Pemaduan agama dengan budaya tersebut merupakan pola religi masyarakat Banyuwangi. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini

C.1 Sesudah nifsu sya'ban, orang-orang Islam, baik yang *santri blaka* dengan santri abangan dan yang santri priyai, melakukan acara ritual menurut keyakinan masing-masing yaitu mandi kramas dengan berbagai acara selamatan dan membersihkan makam keluarga sambil menabur bunga.

Jurji Zaidan dan Binti Uzhah diundang Ustadz Fiqran ke

rumahnya, ke desanya untuk ikut mandi bersama atau *ciblung bareng* di sumber Sukma Ilang. Terutama untuk remaja putri dan remaja putra. Ditonton orang sedesa di sekitarnya sambil mempersiapkan makanan "pecel pitik", berupa ayam bakar yang dilumuri parutan kelapa muda dengan bumbu sere.

Mereka yang mandi berpakaian panjang bagi remaja putri. Bagi remaja pria, menggunakan sarung, tetapi kebanyakan memakai celana pendek, bertelanjang dada. Seperti memamerkan dadanya yang kekar. Jika terjadi kain panjang yang terlepas ikatannya. Maka para penonton sama bersorak, karena buah dadanya yang baru tumbuh tampak mengintip. Jurji Zaidan dan istrinya terkesan, suatu perlambang jika mereka sudah dewasa dan harus puasa sebulan penuh. (Singodimayan, 2015:142)

Data C.1 menggambarkan pola religi masyarakat Banyuwangi yang memadukan agama dan budaya. Pola religi tersebut mengarah pada dilakukan ritual-ritual menurut kepercayaan masing-masing. Ritual-ritual tersebut mengandung arti sendiri-sendiri, mandi keramas dan *ciblung bareng* merupakan ritual mandi yang berarti untuk mensucikan diri sebelum puasa. Membersihkan dan menabur bunga pada makam keluarga merupakan suatu bentuk mendoakan keluarga yang telah meninggal.

Pola religi dalam novel karya Hasnan Singodimayan dapat digunakan sebagai materi tematik Pendidikan Dasar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penjelasan Hasnan Singodimayan dapat digunakan oleh Guru PAI untuk menjelaskan bahwa tidak semua budaya bertentangan dengan agama. Ada beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa perpaduan agama dan budaya mewujudkan keharmonisan dalam bermasyarakat.

## KESIMPULAN

Pola sosial dalam novel karya Hasnan Singodimayan berupa tindakan-tindakan masyarakat dalam berhubungan sosial yang membangun situasi sosial yang kondusif. Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat di dasarkan atas budaya yang mengikat mereka. Pola sosial masyarakat Banyuwangi juga menunjukkan hubungan antara masyarakat desa dan kota dengan lingkungannya. Masyarakat desa menggunakan cara-cara tradisional dalam mengolah alam sebagai sumber kehidupan.

Pola politik dalam novel karya Hasnan Singodimayan berupa gejala-gejala politik pada masa kekuasaan Belanda atas Indonesia dan ketika memanasnya PKI yang membawa pengaruh pada keadaan politik Banyuwangi saat ini. Pola politik Banyuwangi saat kependudukan Belanda menunjukkan bahwa sistem pemerintahan kabupaten dikendalikan secara penuh oleh Belanda. Upaya Belanda dalam penguasaan total atas wilayah Banyuwangi, dengan cara membagi wilayah Banyuwangi untuk mempermudah pengaturan politik mereka. Pembagian wilayah tersebut yang menjadi warisan Belanda terhadap Banyuwangi sampai saat ini, dengan membagi wilayah menjadi beberapa kecamatan.

Pola religi dalam novel karya Hasnan Singodimayan menunjukkan pemahaman masyarakat tentang nilai keagamaan. Pemahaman tersebut membentuk pola pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam hidup. Selain pemahaman tentang nilai agama pola religi yang membentuk budaya Banyuwangi adalah pemahaman spiritual masyarakat. Prilaku keagamaan dan spiritualitas masyarakat membawa mereka pada suatu pola prilaku dalam menghadapi lingkungan fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Novita. (2015). "Manusia dan lingkungan dalam Cerpen Indonesia

Kontemporer", *Litera* 14 (2) 376-391.

Hardiningtyas, Puji Reton. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali..dst", *Atavisme* 19 (1) 45-59.

Gunn, Michael. (1980). "Cultural Ecology:A Brief Overview", *Nebraska Anthropologist*.

Singodimayan, Hasnan. (2003). "Kerudung Santet Gandrung", Depok: Desantara Utama.

Singodimayan, Hasnan. (2015). "Niti Negari Bala Abangan", Banyuwangi: Sengker Kuwung Belambangan.

Steward, Julian H. (1976). "Theory of Culture Change", Urban: University of Illinois Press.

Sudikan, Setya Yuwana. (2016). "Ekologi Sastra", Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). "Teori Kesusastraan", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yunus, Moh. (2017). Budaya Ekologi Suku Talang Mamak dalam Pengelolaan Lingkungan, *Bunga Rampai Formind 2017 ITB Press*. Oktober 2017, Hal. 209-216.